



KONTRIBUSI PEMUDA MEREALISASIKAN MELEK MEDIA DALAM DINAMIKA PENYIARAN



RYENSELLA AGUSTINE

Jakarta, 11 Agustus 2005

DKI JAKARTA II

SMA KRISTEN KETAPANG 1

ryensellaagustine@gmail.com

LATAR BELAKANG

“Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum bangsa itu mengubah nasibnya sendiri” – Bung Karno. Makna kalimat yang diucapkan Bung Karno saat HUT kemerdekaan masih bisa kita rasakan sampai sekarang. Dimana setiap individu hanya mempunyai keinginan untuk merubah Indonesia menjadi lebih baik, namun hanya sebatas keinginan tanpa perbuatan. Kebanyakan berpikir bahwa kata “merubah negara” adalah hal yang terlalu besar dan berat untuk dilakukan. Meski dalam realita, merubah di sini bisa melalui hal terkecil sekalipun. Salah satu yang menyatu dengan kehidupan kita sehari-hari dan patut menjadi perhatian dalam beberapa tahun ke belakang adalah penyiaran.

Siaran yang kita terima melalui media penyiaran kini sudah berkembang menjadi lebih terbuka, bebas dan beragam. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran (UU No 32 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 2). Media penyiaran akan terus ada dan berkembang sebagai bentuk perwujudan dari fungsinya yaitu menjadi pilar keempat demokrasi, yang mengawasi pergerakan kekuasaan, dan menjamin terselenggaranya arus informasi secara bebas. Peran dari media massa ini menjadi sangat penting di tengah komunitas masyarakat yang kian besar (Nurudin, 2004: 207-208).

Meski telah memiliki fungsi, tujuan, dan dasar hukum, nyatanya media penyiaran tak luput dari dinamika era serba mudah. Baik penyiar maupun penerima informasi lebih memilih melakukan dan menerima hal yang mudah ketimbang yang benar. Maka dari itu, perlu diadakan beberapa perubahan dan pembaruan tingkah laku yang selama ini masih belum dilakukan dengan



maksimal, yaitu perilaku melek media yang sangat dibutuhkan dalam hal penyiaran, guna menciptakan siaran berkualitas untuk membawa perubahan bagi Indonesia. Menurut Potter W.J (2005), melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Secara umum, melek media juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisa, serta menyampaikan pesan dari media tersebut.

PERMASALAHAN

Keberadaan siaran yang kurang berkualitas, mengandung hoaks, dan hal negatif lainnya telah menjadi makanan sehari-hari generasi muda sekarang. Namun bukannya semakin peduli, sebagian besar malah menjadi seperti acuh tak acuh terhadap dinamika siaran yang ada, dan memilih meninggalkan media bersangkutan. Sehingga penyiar yang tujuannya adalah mendapat audiens harus mencari cara lain untuk menarik target penonton yang berbeda.

Dari sini muncullah beragam siaran yang kurang berkualitas, yang lebih bertujuan untuk kepentingan pasar dibanding kepentingan sosial. Lambat laun ketentuan isi siaran seperti yang tercantum pada UU No. 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1 yang berbunyi : “Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia,” perlahan memudar. Acara yang penuh sandiwara, kebohongan, drama, justru lebih mengundang minat publik, dibandingkan acara yang memberi hiburan dan/atau informasi melalui kreativitas, bakat, dan fakta.

Berdasarkan laporan “*Digital Around The World 2019*”, program riset yang dilakukan oleh *We Are Social* bersama *Hootsuite* menyatakan bahwa sebanyak 56% atau sekitar 150 juta dari 268,2 juta penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial. Penggunaan didominasi oleh penduduk berusia 18-34 tahun. Selain itu, setiap orang bisa menghabiskan waktu 3 jam 26 menit dalam menggunakan media untuk berbagai tujuan. Dengan banyaknya jumlah pengguna dan lama waktu yang dihabiskan di sosial media, menunjukkan bahwa kontribusi pemuda melek media sangat dibutuhkan dalam membangun pola pikir masyarakat.

PEMBAHASAN / ANALISIS

Penurunan kualitas siaran terekam pada laporan hasil survei kualitas siaran TV yang dilakukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada tahun 2017. Dari hasil penilaian yang dilakukan bersama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan 12 perguruan tinggi di



Indonesia, menunjukkan indeks kualitas siaran beberapa program masih berada di bawah standar syarat kualitas siaran yakni sebesar 3.00. Program yang dinilai memiliki kualitas rendah antara lain *infotainment* dengan nilai 2.51, program anak-anak 2.98, program *variety show* 2.61, dan sinetron 2.55. Sedangkan program yang memiliki kualitas di atas standar meliputi berita dengan nilai 3.00, program *talkshow* 3.04, program religi 3.11, dan program wisata budaya 3.25.

Dari data tersebut, dapat dilihat masih terdapat banyak kekurangan dalam program siaran yang ditayangkan di Indonesia, terkhusus pada bagian *infotainment* yang dikatakan lebih banyak berisikan hal negatif seperti hoaks. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara masyarakat, lembaga siaran, dan pemerintah khususnya yang memiliki wewenang terhadap hal terkait seperti DPR dengan fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan yang dimiliki.

Jika dilihat dalam kehidupan nyata, ketertarikan remaja-pemuda untuk mengonsumsi siaran kian berkurang dibandingkan generasi terdahulu dan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak muda telah memiliki perilaku melek media dalam hal mengakses dan menganalisa untuk melihat mana yang benar dan tidak. Namun melek media di sini tidak hanya berbicara mengenai kemampuan mengakses dan menganalisa, melainkan poin ketiga yang tidak kalah penting adalah menyampaikan pesan dari media tersebut.

Kepasifan yang dimiliki pemuda menjadi masalah penting yang harus diselesaikan. Keharusan melek media yang selama ini sudah digaungkan tidak bisa dikatakan berhasil jika melupakan poin ketiga yaitu menyampaikan pesan. Dengan alasan tersebut penulis menjabarkan kontribusi yang bisa dilakukan para pemuda dalam menciptakan siaran berkualitas adalah aktif memberi masukan berupa kritik dan saran pada lembaga penyiaran. Selain memberi masukan, para pemuda juga dapat saling bekerja sama untuk menciptakan sebuah siaran berkualitas. Program ini diberi sebutan “PRAMUKA” (Program Anak Muda Berkarya). PRAMUKA merupakan sebuah program kolaborasi antara pemuda di seluruh Indonesia beserta lembaga bersangkutan. Siaran berisikan ide kreatif dan bakat pemuda yang dituangkan dalam sebuah media karya yang tayang dalam periode waktu tertentu. Program ini kemudian disiarkan di TV nasional dan dapat disaksikan di seluruh daerah sehingga bisa menghibur, memotivasi, sekaligus mengedukasi masyarakat. Untuk merealisasikan hal tersebut, peran KPI dan DPR dalam menyediakan *platform*, membuat dasar hukum, menetapkan kebijakan, dan mengawasi berjalannya program sangat dibutuhkan.



KESIMPULAN / SARAN

Menciptakan siaran berkualitas untuk masyarakat cerdas bukanlah hal yang mudah dilakukan. Diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Di sini peran anak muda sebagai individu yang memiliki pemikiran kritis dan inovatif menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan, namun ternyata itu saja tidak cukup. Peran dari lembaga pemerintah juga sangat diperlukan untuk mendukung wacana yang ada menjadi sebuah realita.

REFERENSI / DAFTAR PUSTAKA

1. Keterkaitan Isi Siaran Televisi di Indonesia dengan Keadilan Informasi,
https://www.academia.edu/24937354/KETERKAITAN_ISI_SIARAN_TELEVISI_DI_INDONESIA_DAN_KEDADILAN_INFORMASI
2. Dinamika Tata Kelola Kebijakan Industri Penyiaran dan Telekomunikasi Indonesia Menuju Konvergensi,
https://www.academia.edu/30910296/DINAMIKA_TATA_KELOLA_KEBIJAKAN_INDUSTRI_PENYIARAN_DAN_TELEKOMUNIKASI_INDONESIA_MENJU_KONVERGENSI
3. UU Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran,
<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%2032%20Tahun%202002%20tentang%20%20Penyiaran.pdf>
4. Melek Media,
https://www.academia.edu/25731556/MELEK_MEDIA_Oleh
5. Survei Kualitas Siaran,
<https://news.detik.com/berita/d-3780733/survei-kualitas-siaran-tv-kpi-program-infotainment-paling-rendah>
6. Separuh Penduduk Indonesia, Sudah “Melek” Media Sosial
<https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>
7. Nurudin. (2004). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Kencana. Jakarta